

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

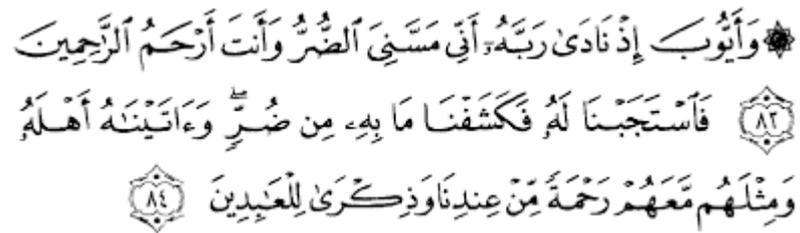
Kecelakaan lalu lintas menjadi salah satu penyebab terbanyak terjadinya cedera kepala. Cedera kepala adalah salah satu penyebab kematian dan kecacatan utama akibat kecelakaan dan rata-rata terjadi pada kelompok di usia produktif hingga menyebabkan kematian (Mawarni, et al., 2020). Cedera kepala atau trauma kepala yaitu cedera yang terjadi pada tulang tengkorak, otak atau keduanya disertai atau tanpa disertai adanya kerusakan struktur otak. Cedera kepala ringan adalah trauma kepala karena tekanan atau kejatuhan yang ditandai dengan nilai *glasgow coma scale* (GCS) 13-15 (sadar penuh) tidak ada kehilangan kesadaran, tetapi mengeluh pusing, nyeri kepala, laserasi dan hematoma (Mifta Ayu Firminda, et al.,2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya sekitar 1,2 juta orang meninggal akibat cedera kepala ringan hingga berat akibat kecelakaan lalu lintas. Kejadian cedera kepala dan trauma tulang belakang di Indonesia mencapai 7,5% dari populasi (Hartati et al.,2015). Pasien yang mengalami cedera kepala merupakan kasus tertinggi yang menyebabkan cedera 6 juta orang setiap tahunnya dan menewaskan hampir 1,3 juta jiwa di seluruh dunia atau 3000 kematian setiap harinya (Setianingsih,et al., 2020).

Dapat ditemukan kasus baru cedera kepala pada hampir semua instalasi gawat darurat di rumah sakit, mulai dari yang ringan, sedang hingga berat di setiap harinya. Sebagian besar pasien tersebut mengalami kecelakaan kendaraan bermotor dan diperparah dengan ketidakpatuhan dalam menggunakan helm yang memadai atau bahkan tidak menggunakan helm sama sekali (Mawarni, et al.,2020).

Salah satu pelajaran penting yang dapat diambil adalah bahwa kesabaran yang dimiliki seorang hamba ketika menghadapi suatu musibah, akan senantiasa menghasilkan kebaikan. Karena memang sudah menjadi kepastian Allah bahwa ketika seorang hamba mampu bersikap sabar atas sebuah musibah yang menimpanya, maka Allah SWT akan memberikan banyak kebaikan kepadanya. Sebagaimana Nabi Ayyub yang ditimpa

penyakit kulit yang demikian hebat, namun beliau senantiasa bersabar dan ridha dengan apa yang menyimpannya. Akhirnya Allah pun menyembuhkannya dan mengganti musibah itu dengan berbagai kenikmatan. Sebagaimana dalam surat Al-Anbiya ayat 83-84:



“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: “Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha penyayang di antara semua penyayang.” (QS. 21:83) Maka kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah (QS. 21:84)” (al-Anbiya 83-84).

Cedera kepala merupakan proses yang heterogen dan dinamis, komplikasi yang terjadi pada cedera kepala salah satunya adalah kemungkinan terjadinya peningkatan tekanan intrakranial, yaitu tekanan yang terjadi pada ruang serebral akibat bertambahnya volume otak melebihi ambang toleransi dalam ruang kranium. Hal ini dapat disebabkan karena terjadi pendarahan serebral dan edema serebri.

Salah satu gejala dari peningkatan tekanan intrakranial adalah adanya nyeri kepala (Setianingsih, et al.,2020). Kasus nyeri kepala yang sering terjadi berlangsung rata-rata selama tiga hari dan merupakan keluhan yang paling sering yaitu sebesar 78 % (Mawarni et al.,2020). Nyeri akut adalah nyeri yang timbul secara mendadak dan cepat menghilang, tidak melebihi 6 bulan dan ditandai adanya peningkatan tegangan otot (Fida,et al., 2021)..

Prinsip utama dalam penanganan nyeri kepala post trauma kepala adalah adekuatnya perfusi jaringan otak dengan mempertahankan tekanan perfusi serebral 60 mmHg atau lebih dan mengurangi tekanan intrakranial kurang dari 25 mmHg sehingga oksigenasi otak terjaga (Mifta,et al., 2021).

Skala nyeri ringan pada pasien cedera kepala ringan oleh perawat dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis seperti terapi behavioral (relaksaasi, hipnoterapi, biofeedback). Salah satu relaksasi yang digunakan adalah dengan *slow deep breathing*. Tindakan *Slow deep breathing* merupakan tindakan relaksasi yang disadari untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat sehingga dapat mengurangi nyeri (Setianingsih et al., 2020).

Penanganan pada cedera kepala dimulai dari memproteksi otak dengan melancarkan aliran darah ke otak agar tidak terjadi hipoksia. Dengan teknik *slow deep breathing* dapat memberikan efek relaksasi, melancarkan sirkulasi darah, terutama darah ke otak sehingga diharapkan oksigenasi adekuat (Mawarni et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggariesta et al., 2021) ada perbedaan yang bermakna rata-rata intensitas nyeri kepala sebelum dan setelah intervensi *slow deep breathing* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien dengan cedera kepala ringan.

1.2. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada intervensi *slow deep breathing* atau teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di BLUD RSUD Kota Banjar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik “bagaimana intervensi *slow deep breathing* dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien dengan cedera kepala ringan”? Dengan masalah keperawatan nyeri akut menggunakan bentuk studi kasus yang berjudul: intervensi *slow deep breathing* untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di BLUD RS Kota Banjar.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penulisan ini untuk memperoleh pengalaman yang nyata dalam aplikasi keperawatan komunitas atau kesehatan masyarakat serta mampu untuk melaksanakan keperawatan secara langsung dan

komprehensif meliputi aspek biologis, sosial, kultural dan spiritual dengan pendekatan proses keperawatan.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian terhadap pasien yang menderita cedera kepala ringan dengan cara mengurangi intensitas nyeri menggunakan teknik *slow deep breathing*.
- b) Untuk melakukan perencanaan keperawatan terhadap masalah nyeri dengan intervensi *slow deep breathing*.
- c) Untuk melakukan implementasi dengan *slow deep breathing* dalam upaya mengurangi intensitas nyeri pasien cedera kepala ringan.
- d) Melakukan evaluasi perkembangan intervensi *slow deep breathing* terhadap pasien cedera kepala ringan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis:

Studi kasus ini diharapkan menjadi salah satu referensi ilmiah dengan mengembangkan teori asuhan keperawatan terhadap pasien dengan upaya menurunkan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

1.5.2 Manfaat Praktis:

- a) Bagi penulis, studi kasus ini dapat dipertimbangkan sebagai pengalaman dalam memberikan intervensi secara holistik.
- b) Bagi rumah sakit, intervensi yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam komponen prosedur operasional standar dalam upaya mengatasi penurunan intensitas nyeri pada berbagai bentuk kasus.
- c) Bagi institusi pendidikan, studi kasus ini dapat menjadi referensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang lebih komprehensif sehingga menjadi salah satu komponen praktik baik di laboratorium institusi maupun di lahan praktik.

- d) Bagi pasien, studi kasus ini dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk mengurangi intensitas nyeri pasien cedera kepala ringan dengan praktis secara mandiri.